

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Indonesia merdeka, negara Indonesia dipimpin oleh bangsa Indonesia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan negara diputuskan oleh bangsa sendiri tanpa campur tangan negara lain. Antara tahun 1945-1998 pemerintahan di Indonesia masi diwarnai dengan paradigma dan sudut pandang politik yang berbeda.¹ Pada zamannya peralihan pemerintahan dikenal dengan pemerintahan orde lama ke orde baru. Pada saat mulainya pemerintahan orde baru pada tahun 1965, dalam waktu lebih dari dua dekade terakhir ini telah banyak memberikan perubahan di negara Indonesia.² Perubahan-perubahan tersebut memungkinkan memberikan peningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan itu, perubahan pertama diawali oleh apa yang dikenal dengan era stabilitas politik dan ekonomi, yang sangat berbeda dengan era instabilitas pada tahun-tahun awal kemerdekaan. Dengan ini semua diharapkan dapat menggeneralisir dan membaurkan penduduk diseluruh kawasan Indonesia agar tidak terjadinya ketimpangan sosial. Pembangunan-pembangunan³ di lahan baru melahirkan mobilitas dalam negeri yang semakin tinggi, hal itu tercermin-

¹Pada tahun 1998, Rezim Suharto runtuh di tengah-tengah yang mirip dengan suasana kelahirannya di tahun 1965/6, yaitu di tengah-tengah krisis ekonomi, kerusuhan dan pertumpahan darah di jalan-jalan. (Ricklefs , M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. Hal. 624).

² Dengan adanya kudeta di tahun 1965 yang menandai kehadiran orde baru, maka kontrol efektif pusat atas seluruh wilayah negara mulai di tegakkan.(Macandrews, Colin.2003 *Hubungan Pusat-Daerah dalam Pembangunan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. Hal.14).

³Pembangunan adalah Kegiatan yang mengisi Kemerdekaan (Deden Ridwan, M. dan Dewi Nurjulianti. 1999. *Pembangunan Masyarakat Madani dan Tantangan Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: LSAF bekerja sama The Asia Foundation.

dari daya tarik masyarakat untuk memilih daerah *outer island*⁴ demi peningkatan taraf hidup.

Salah satu program yang cukup prestisius pada masa ini adalah pemindahan penduduk dari daerah-daerah atau pulau-pulau yang cukup padat ke wilayah-wilayah yang belum atau tidak berpenghuni. Program ini dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dengan transmigrasi. Dari banyaknya wilayah kosong di Indonesia, salah satu daerah yang menjadi tujuan transmigrasi pada tahun 1976 adalah pulau Sulawesi, kabupaten Banggai, tepatnya di desa Kamiwangi.

Tahun 1976 merupakan tahun yang mengawali sejarah terbentuknya dan berkembangnya desa Kamiwangi. Pembentukan itu dimulai dengan adanya kebijakan sentralisasi kedesentralisasi memberikan kesempatan kepada daerah domestik untuk membangun daerahnya. Pembangunan tersebut diperjuangkan sejak awal masyarakat transmigrasi sampai di tanah desa. Masyarakat desa kamiwangi memiliki hak otonom untuk mengatur wilayahnya sendiri khususnya dalam bidang pemerintahan. Hak otonomi, menjadi alasan keberanian pemerintah desa untuk menyusun program-program yang sinkron dengan kondisi disekitarnya. Sehingga, segala perencanaan pembangunan dapat diwujudkan sesuai dengan identifikasi masalah yang dialami subjeknya.

Luas daerah menjadi sebuah pertimbangan dalam menentukan apakah Desa dikatakan berpenduduk padat atau berpenduduk jarang. Dari luas daerah menjadi penentu untuk melihat keseimbangan antara geografis dan demografis. Geografis daerah yang luas dapat memberikan kehidupan masyarakat yang lebih baik jika

⁴ “Outer Island” daerah di luar Jawa dan Bali.

kondisi alamnya juga mendukung. Dalam proses perkembangannya sejak tahun 1976 sampai tahun 2003, agar menjadi daerah maju tidak bisa dipungkiri dari masalah-masalah yang harus ditangani dengan serius. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya sarana dan prasarana, kebutuhan pangan, sandang, papan, dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya.⁵ Untuk itu, pada kondisi awal menyesuaikan diri sangat diperlukan komunikasi yang interen kepada pihak yang memiliki tanggungjawab atas kesejahteraan penduduk. Hal itu akan lebih berhasil bila didukung oleh transparansi yang jelas antara penduduk dan pemimpinnya.

Berkaitan dengan itu, sejak masa-masa awal di tanah transmigrasi hingga tahun-tahun selanjutnya dapat ditafsir bahwa masalah-masalah yang memungkinkan terjadinya ketimpangan sosial bisa diatasi atas kerjasama yang baik. Dari berbagai permasalahan yang ada, pemerintah setempat akan berusaha membuat strategi-strategi yang membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan tata hidup dan kesejahteraan sosial penduduknya.

Desa Kamiwangi merupakan salah satu desa yang penduduknya tidak bersifat homogen, karena terdapat beberapa suku bangsa⁶ yang berbeda. Desa tersebut terdiri dari suku transmigrasi dan penduduk yang telah lebih dulu

⁵ Tantangan utama dalam pembangunan masyarakat di daerah transmigrasi adalah bagaimana memanfaatkan segala potensi yang dimiliki masyarakat pendatang baru, maupun masyarakat setempat, baik berupa keterampilan, potensi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, maupun potensi alam serta kondisi lingkungan. Yudohosudo, Siswono. 1998. *TRANSMIGRASI:Kebutuhan Negara kepulauan berpenduduk heterogen dengan persebaran yang timpang*. Jakarta: PT Jurnalindo Aksara. Hal. 7.

⁶ Suku Bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan Kebudayaan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali (tetapi tidak terlalu) di kuatkan oleh kesatuan bahasa juga. (Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:PT Rineka Cipta. hal. 215)

merantau di desa Kamiwangi. Suku transmigrasi diantaranya yaitu suku Bali, Jawa, dan Lombok sementara penduduk yang sebelum kedatangan masyarakat transmigrasi adalah suku Bugis, Taa, dan suku lainnya yang kurang diketahui identitasnya. Pertemuan antara suku tersebut bisa saja melahirkan dampak positif dan dampak negatif. Bagi masyarakat transmigrasi di lingkungan baru yang kedatangannya hampir bersamaan, maka membutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik demi mewujudkan pembangunan dengan tujuan yang sama. Namun, beda halnya dengan suku sebelum masyarakat transmigrasi, mereka menghilang dari permukaan desa tersebut seiring perkembangan waktu. Alasan umum dalam hal ini adalah mereka terseleksi oleh alam dan kehidupan mereka jarang meninggalkan jejak di tanah rantauan.

Masyarakat desa Kamiwangi hidup berdampingan dan berinteraksi sangat dekat baik antara individu dengan individu maupun antar kelompok tertentu. Mereka berusaha mempertahankan budaya lokal yaitu segala penyelesaian masalah dituntaskan dengan cara musyawarah serta mengutamakan hal-hal yang bersifat religi. Namun, pada posisi-posisi tertentu terkadang menimbulkan ketegangan sosial akibat dari perkembangan kebutuhan hidup yang semakin kompleks.

Zaman modernisasi ini, banyak masyarakat khususnya golongan muda yang kurang pengetahuannya tentang sejarah lingkungan disekitarnya. Sikap itu menggambarkan bahwa, realita tidak adanya dialog antara pemuda dan petua-petua di desa. Hal itu disebabkan karena lingkungan yang sudah tidak mendukung, sangat berbeda dengan tahun 1980-an. Disaat teknologi listrik belum

ada ketika malam hari, orang tua memberikan wacana kisah masa lalu, mitos ataupun dongeng yang berisi pendidikan karakter kepada anak-anaknya. Dari sudut tersebut menjadi tugas penting bagi para generasi penerus bangsa khususnya pemuda desa yang berkesempatan dan memiliki keberanian untuk tetap menulis perjalanan sejarah desa Kamiwangi.

Penjelasan di atas, menjadi landasan penulis untuk merumuskan suatu judul yang berkaitan dengan Desa beserta masyarakatnya yaitu *Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003*. Judul tersebut menarik perhatian, karena masyarakat khususnya para muda-mudi kurang mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka sebagai suku luar kepulauan Sulawesi dapat berkembang di luar daerahnya dengan perkembangan yang cukup signifikan. Akan sangat di sayangkan bila orang luar datang berbondong-bondong untuk menulis kehidupan masyarakat desa yang *background*-nya bukanlah penduduk asli desa Kamiwangi. Selain itu, dengan menulis pengalaman masa lalu merupakan suatu cara untuk membantu masyarakat Kamiwangi untuk mengungkap situasi pada zamannya yang hanya menjadi cerita lisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan inti yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Desa Kamiwangi terbentuk?
2. Bagaimana Perkembangan Desa Kamiwangi?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini adapun yang menjadi tujuan penulisannya adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuk Desa Kamiwangi.
2. Untuk mengetahui berkembangnya Desa Kamiwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Teoritis: dapat dijadikan salah satu literatur untuk mengkaji penelitian lebih lanjut khususnya di daerah pedesaan.
2. Praktis: memberikan sumbangsih pikiran kepada masyarakat untuk memahami daerah pedesaan secara history.

E. Kajian Sumber

Meneliti peristiwa masa lalu merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian Sejarah spesifiknya terkait dengan *Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003*. Berdasarkan judul penelitian tersebut terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan yaitu : terlebih dahulu saya berkomonikasi dengan informan untuk mendapatkan sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*) yang mampu membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dalam hal ini adalah pelaku sejarah yang menjadi bagian dari sumber primer sejarah; Arsip tentang desa Kamiwangi dari Kabupaten Banggai; Buku-buku dan literatur lain yang terkait dengan sejarah desa. Sebagai referensi dalam penulisan ada beberapa buku yang menjadi acuan yaitu:

Pertama, Buku dengan judul *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*. Penulis oleh Robert Chambers dan diterbitkan oleh LP3ES. Di dalam buku ini tertulis, bahwa sebagian besar penduduk dunia bermukim di pedesaan, telah menjadikan masalah pembangunan desa sebagai isu sentral di negara-negara Dunia Ketiga sejak beberapa dasawarsa yang lalu. Namun, suka ataupun tidak sudah menjadi asikoma bahwa pembangunan desa sulit diharapkan jika hanya mengandalkan kemampuan penduduk desa itu sendiri, sehingga “orang luar ” datang berduyun-duyun ke desa berbekal pengalaman yang diperoleh dari kunjungan singkat mereka yang bukan turun ke bawah, namun sebagai turis pembangunan .

Masyarakat desa di Indonesia, khususnya desa Kamiwangi dalam sejarah pembangunannya juga tidak lepas dari campur tangan pihak luar, dalam hal ini pihak pemerintah. Akan tetapi, untuk kemajuan desa sebagai tempat mereka bertahan hidup tidak serta merta menerima segala uluran pikiran dari pihak tertentu. Dengan demikian, harus terlebih dahulu dengan penduduk desa setempat, sehingga pembangunan desa disesuaikan dengan kebutuhan yang paling penting diutamakan masyarakat, misalnya dalam pembangunan desa yang paling utama diperhatikan yaitu 6 prasangka yang harus diperhatikan dalam pembangunan yaitu keruangan, proyek, kelompok sasaran, musim, diplomasi, dan profesiolanisme.

Kedua, buku yang berjudul *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang*, ditulis oleh Siswono Yudohusodo dan diterbitkan oleh PT Jurnalindo Aksara Grafika. Di dalam buku

tersebut membahas mengenai masalah kependudukan di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah membuat program transmigrasi untuk menyetarakan jumlah penduduk seluruh wilayah Indonesia.

Program transmigrasi pemerintah untuk pemeratakan penduduk menjadi salah satu faktor penyebab awal terjadinya pembangunan daerah khususnya desa Kamiwangi pada angka tahun 1976 yang merupakan salah satu daerah transmigrasi. Dengan mempelajari latar belakang transmigrasi dan tujuan transmigrasi peneliti lebih terbantu mengkaji sejarah desa Kamiwangi. Karena pada hakekatnya desa Kamiwangi adalah salah satu lahan transmigrasi. Secara umum daerah transmigrasi menandakan daerah yang penduduknya kurang. Mengkaitkan transmigrasi dengan situasi daerah menjadi sumber yang relevan untuk mengkaji sejarah desa Kamiwangi.

Ketiga, buku yang berjudul *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat Desa (P3MD)*, yang ditulis oleh Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri yang diterbitkan oleh PT Penebar Swadaya. Dalam buku tersebut dijelaskan peran masyarakat mewujudkan pembangunan seperti dengan melakukan musyawarah pembangunan di desa atau kelurahan, berbagai kegiatan pembangunan masyarakat desa dan langkah-langkah pemanduan P3MD.

Sehubungan dengan itu, pembangunan desa khususnya desa Kamiwangi, kesuksesan pembangunan juga ditunjang oleh perencanaan partisipasi pembangunan masyarakat desa. Dengan melihat kembali P3MD memberikan sebuah informasi khususnya pada angka tahun 1976-2003 terkait dengan sejarah

desa Kamiwangi pada masa silam. Dalam kaitanya dengan pembangunan masyarakat Desa P3MD menjadi sumber untuk mengkaji program-program masyarakat desa yang menjadi landasan untuk bertindak. Sebagai peneliti terbantu untuk mencari informasi kinerja pemerintahannya.

Keempat, buku yang berjudul *Sosiologi Pedesaan* yang disunting oleh Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo dan diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Dalam buku tersebut dibahas mengenai perkembangan masyarakat desa dari pandangan sosiologi yang sub babnya membahas pola-pola kebudayaan, proses-proses sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, grup sosial, organisasi sosial, sistem status dan pelapisan masyarakat, pola hubungan antar suku.

Jika ditinjau kembali masyarakat pedesaan khususnya desa Kamiwangi, dari pola-pola kebudayaan juga memiliki rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi, hal itu diakibatkan karena masyarakat pedesaan takut akan kerugian yang terjadi misalnya bisnis; Proses-proses sosial dimasyarakat desa Kamiwangi khususnya konflik dan persaingan, kegiatan gotong royong dan jiwa gotong royong, musyawarah dan jiwa musyawarah, masih bersifat kental untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan sosial antar masyarakat; Lembaga-lembaga kemasyarakat di desa Kamiwangi misalnya pola perdagangan dan keuangan dalam pemasarannya transaksinya terjadi dalam pedesaan; Grup sosial dalam masyarakat desa tersebut seperti sistem pengairan sering disebut dengan subak, masyarakat sangat antusias dan mematuhi peraturan yang berlaku demi kepentingan kesuksesan pertanian.

Sistem status dan pelapisan masyarakat di desa Kamiwangi, misalnya kebanyakan bekerja sebagai petani (dominan petani pemilik tanah). Kedudukan pemangku adat dipegang oleh orang Bali, karena mayoritas dari penduduknya adalah suku Bali. Pola hubungan antar suku di masyarakat desa tersebut seperti misalnya suku Bali dan suku Jawa. Mereka tetap menjaga hubungan kekerabatan yang baik dengan cara saling menghormati budaya dan kepercayaan masing-masing.

F. Kerangka Teori dan Pendekatan

Sebuah Penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah dalam pencarian sumber dan penulisannya peneliti menggunakan pendekatan Multidimensional. Pendekatan multidimensional merupakan pendekatan yang mencakup keseluruhan pendekatan ketika mengkaji peristiwa sejarah. Mengenai pendekatan multidimensional dalam ilmu sejarah diperkenalkan oleh Prof. Sartono Kartordirdjo⁷. Adanya bantuan pendekatan ini, akan mempermudah penggalan Informasi yang telah buram terbawa arus waktu. Dengan pendekatan multidimensional pemahaman secara luas, objektif dan utuh terhadap fenomena-fenomena yang kompleks lebih dimungkinkan⁸.

Sehubungan dengan itu, Pendekatan multidimensional sangat tepat untuk digunakan pada penelitian ini yang berjudul *Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003*. Karena pendekatan multidimensional mencakup di dalamnya pendekatan sosiologi, pendekatan ekonomi, pendekatan politik, pendekatan

⁷ Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 40.

⁸ Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal: 48.

budaya, pendekatan rasial, pendekatan agama dan pendekatan sosial. Maka, penulisan dari hasil penelitian ini menggunakan paradigma yang berbeda. Sehingga menghasilkan historiografi yang sesuai dengan peristiwa yang dikaji.

Hakekat dasar suatu teori adalah dapat berlaku umum dalam konteks waktu dan ruang manapun.⁹ Teori sangat membantu menganalisis *research* dan mempermudah tulisan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori-teori evolusionisme, teori lingkungan, fungsional struktural :

a. Teori Evolusionisme.

Dalam teori itu dijelaskan bahwa evolusionisme adalah kepercayaan setiap masyarakat berkembang maju dari permulaan yang sederhana melalui fase-fase yang semakin kompleks.¹⁰ Inspirator lahirnya teori evolusi ini adalah Charles Darwin (1809-1882).¹¹ selanjutnya, Auguste Comte juga memiliki pandangan evolusionisme unlinear, yang menyatakan bahwa: “Setiap masyarakat pasti tumbuh melalui fase demi fase”. Perubahan ini terjadi pada semua aspek kehidupan masyarakat seperti ekonomi, pendidikan, kependudukan, mata pencaharian dan sosial budaya.

Perubahan mobilitas dipengaruhi oleh fakto-faktor tertentu. Adanya faktor interen dan eksteren yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat¹².

Faktor interen yang bisa saja terjadi dimasyarakat adalah terkait perubahan

⁹ Hamid, ABD Rahman dan muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 111.

¹⁰ Evolusi adalah proses perkembangan dan pertumbuhan secara teratur. (Shadily, Hassan dkk. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. hal. 318)

¹¹ Dewi wulansari. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama.

¹² Soerjono Soekanto (Elly M. Setiadi, Dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. Hal. 22).

jumlah penduduk dapat mengubah struktur sosial masyarakatnya. “Adanya penambahan penduduk diharapkan disertai adanya penambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota masyarakat”¹³. Komunikasi dan interaksi yang lebih intensif terkadang juga menambah semakin besarnya resiko ketegangan yang bisa saja memicu munculnya pertentangan dan konflik pada waktu-waktu tertentu. Faktor eksteren yang turut berperan melahirkan perubahan sosial adalah datangnya pengaruh-pengaruh dari luar yaitu perubahan lingkungan alam disekitar masyarakat dan kebudayaan luar yang memengaruhinya.

Evolusi itu, juga berpengaruh pada ekonomi dan pendidikan. Pada dasarnya perkataan ekonomi: berasal dari perkataan *oikos* (yunani) dan *nomos*. *oikos* berarti rumah tangga sedangkan *nomos* berarti peraturan. Jadi ekonomi pada hakikatnya berarti cara-cara mengatur rumah tangga.¹⁴ Pendidikan juga menjadi pokok yang diperhitungkan untuk kemajuan anak bangsa. Pendidikan adalah suatu disiplin ilmu; dan pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan negara, masyarakat, keluarga, atau individu tertentu¹⁵.

Kedua bidang tersebut mengalami perubahan tentunya karena latar belakang permasalahan sosial yang kadang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti pergulatan mencari lapangan pekerjaan agar meningkatkan kualitas hidup. Dalam prosesnya pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor

¹³ Emile Durkhem (Damsar. 2015. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.Hal. 195).

¹⁴ Winardi. 1984. *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsit. Hal. 11.

¹⁵ Wiryokusumo Iskandar dan Mandalika. 1982. *Kumpulan pikiran-pikiran dalampendidikan*. Jakarta: CV Rajawali. Hal. 2.

penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk khususnya¹⁶.

Dari pendapat di atas, dalam kaitan dengan perkembangan desa Kamiwangi untuk pembangunan wilayah menghasilkan suatu pemikiran bahwa semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan merupakan bagian dari evolusi kegiatan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya agar semakin maju. Salah satu cara untuk mewujudkan perubahan sosial ekonomi adalah membenahan sumber daya manusia melalui pendidikan. Tujuan pembangunan ekonomi mencakup tiga hal yang disebut ‘trilogi’ pembangunan dan saling mempengaruhi yaitu kemiskinan, perluasan kesempatan kerja yang diikuti dengan usaha pemerataan pendapatan secara lebih adil dan merata¹⁷. Dari pendapat tersebut bahwa kemiskinan adalah alasan awal untuk memeperluas kesempatan kerja dengan harapan dapat menciptakan pendapat yang sesuai dengan pengeluaran energi .

b. Teori Lingkungan

Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial.¹⁸ Lingkungan fisik adalah segala sesuatu disekitar manusia yang berbentuk mati misalnya pegunungan, sungai, udara, air dan sebagainya. Lingkungan sosial merupakan aspek yang berkaitan dengan hubungan antar manusia atau sikap yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dinamika yang terdapat pada

¹⁶ Hartomo, H dan Arnicun Aziz.2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.Hal. 9.

¹⁷ Surjadi. A. 1983. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni.Hal. 16.

¹⁸ Hasan, Zaini dan Salladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Hal. 56

lingkungan sosial dapat berubah karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik maupun antara manusia dalam ruang sosial.

Interaksi dalam masyarakat Kamiwangi antara manusia dengan lingkungan fisik maupun antara manusia dalam ruang sosial, dalam hal ini manusia mengelola lingkungan alamnya untuk perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan sikap dan tindakan terhadap lingkungan manusia hidup. Dengan demikian perubahan pada semua aspek kehidupan akan terjadi ke arah yang lebih maju dapat diwujudkan.

Pembangunan adalah suatu bentuk perubahan pola hidup masyarakat semakin baik. Pembangunan diartikan oleh beberapa kelompok masyarakat sebagai pengolahan lingkungan agar mampu memberikan sumbangan kehidupan untuk masyarakat.¹⁹Pembangunan adalah suatu proses yang dinamis²⁰. pengelolaan lingkungan yang kreatif akan memberikan tawaran kehidupan yang nyaman serta harmonis. Lingkungan hidup merupakan media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk lain dengan faktor-faktor alam.

Lingkungan hidup terdiri dari berbagai-bagai proses ekologi dan merupakan satu kesatuan. Proses ini merupakan siklus yang mendukung lingkungan hidup terhadap pembangunan. Siklus ini berupa: 1. Siklus hidrologi, yang mengatur tata perairan. 2 siklus hara, yang mengatur tata makanan; 3 siklus energi dan bahan yang mengatur pembangunan bentuk energi; dan 4 siklus lain yang merupakan struktur dasar ekosistem dan perubahan²¹.

¹⁹Basri, Faisal.1994. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Erlangga. Hal. 237.

²⁰ Raldi Hendro Koestoer. 1997. *Perspektif Lingkungan Kota dan Desa: Teori dan Kasus*. Jakarta:UI-Press . Hal. 17.

²¹ Sukanto Reksohadiprodjo. 1982. *Ekonomi lingkungan suatu pengantar*. Yogyakarta: BPFE. Hal. 1.

Proses pembangunan yang ditandai dengan pemanfaatan sumber daya tentunya dalam prosesnya tidak pernah jauh dari latar belakang masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan diantara warga masyarakat²². Salah satu masalah pembangunan masyarakat adalah mengemukakan cara-cara efektif untuk merangsang, menolong dan mengajar orang-orang untuk mempergunakan metode-metode baru dan untuk mempelajari keahlian/keterampilan baru: metode dan keterampilan yang lebih baik dari pada metode dan keterampilan tradisional karena metode dan keterampilan bisa menolong mereka untuk menghasilkan makanan, kesehatan lebih baik dan memperoleh banyak barang dari pada yang biasanya mereka nikmati²³.

Terkadang selain faktor di atas, banyak permasalahan yang dijumpai dan bisa saja menekan perubahan ke arah kedepan. Bagi masyarakat hal itu tidak begitu disadari. Namun, efeknya juga berimbas pada masyarakat. sehingganya diperlukan ketajaman pandangan untuk melihat suatu kondisi.

Perlu dibedakan antara dua hal, yakni (1) konsepsi-konsepsi, pandangan-pandangan dan sikap mental terhadap lingkungan kita yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran kita karena terpengaruh atau bersumber pada nilai budaya kita sejak beberapa generasi yang lalu, (2) konsepsi-konsepsi, pandangan-pandangan dan sikap mental terhadap lingkungan kita yang baru timbul sejak zaman revolusi yang sebenarnya tidak bersumber pada sistem nilai budaya kita²⁴.

Segala sesuatu yang menyumbang pada pembuatan barang-barang dan jasa-jasa untuk konsumsi baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak

²² Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. Hal.4.

²³ Surjadi,A.1983. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni. Hal. 12.

²⁴ Mansoer Pateda, dkk. 2005. *Budaya penghambat pembangunan*. Gorontalo: VILADAN Gorontalo. Hal. 11.

dapat diperbaharui, baik itu ditunjukkan untuk maksud-maksud produksi maupun konsumsi serta pembentukan kapital, yang nantinya dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk menciptakan teknologi baru. Pembangunan dalam hal untuk menciptakan teknologi yang baru harus di barengi dengan kekuatan fisik dan psikis. Artinya dalam hal menciptakan sesuatu, apapun bentuknya atau jenisnya harus ada kesiapan keberanian dalam hal ini mental. Pembangunan akan berjalan dengan rencana jika hambatan, terutama hambatan yang berkaitan dengan sikap mental dapat diatasi²⁵.

Mental yang siap akan mempermudah untuk menghadapi setiap perubahan yang akan terjadi lahan lingkungan masyarakat. Lahan menjadi bagian penting untuk modal kemajuan suatu wilayah. Tanpa lahan segala kegiatan menjadi tidak berjalan. Karena daratan sangat penting sebagai tempat untuk memberlangsungkan kegiatan. Dengan terbatasnya tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (marginal product yang semakin menurun). Seseorang yang ingin memajukan tingkatan hidupnya harus mampu memanajemen dirinya²⁶. Pembangunan daerah dalam segala bidang, untuk keberhasilannya juga tidak boleh lepas dari campur tangan pemerintah dalam hal menjadi pemantau ataupun pemberi bantuan untuk pembangunan wilayah. Sehingga dengan begitu turunlah kebijakan ekonomi demi bangsa untuk kepentingan pengolahan sumber daya alam dan kebutuhan rakyat. Kebijakan ekonomi yang menghasilkan pembangunan berkelanjutan tidak hanya diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi

²⁵ Mansoer Pateda, dkk. 2005. *Budaya penghambat pembangunan*. Gorontalo: VILADAN Gorontalo. Hal. 10.

²⁶Boediono. 1988. *Teori pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE. Hal.18.

tetapi harus memilih 4 kriteria pokok yaitu berkelanjutan (sustainability), kecukupan, dan keadilan (sufficiency and equity), dan efisien (efficiency)²⁷.

Meninjau kembali sejarah desa Kamiwangi, antara ekonomi dan pendidikan tidak dapat dilepaskan. Melihat hubungan pendidikan dan ekonomi secara formal, maka akan tetap terjalin hubungan timbal balik. Hubungan perkembangan pendidikan formal dengan perkembangan sosial. Secara khusus adalah terdapatnya hubungan yang bersifat timbal balik antara ekonomi dan pendidikan. Perkembangan pendidikan memerlukan pembiayaan dari sebuah sistem ekonomi, Sebaliknya pembangunan ekonomi memerlukan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) akan menyebabkan produktivitas ekonomi meningkat, ini berarti pembangunan.²⁸

Berdasarkan UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang (pasal 1 ayat 1) ini adalah pengertian resmi yang dianut pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan upaya pendidikan. Dari definisi pendidikan yang dinyatakan dalam undang-undang itu, ada lima hal yang perlu mendapatkan perhatian ;

1. Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik
2. Pendidikan sebagai kegiatan bimbingan
3. Pendidikan sebagai kegiatan pengajaran

²⁷ Subandi. 2009. *Sistem ekonomi indonesia*. Bandung: Alfabeta. Hal. 23.

²⁸Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar sosial budaya pendidikan*. Jakarta: proyek. pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Hal. 89.

4. Pendidikan sebagai kegiatan pelatihan dan
5. Peran peserta didik

Sumber daya manusia dapat berkarakter bila pendidikan didukung oleh pihak-pihak tertentu. Segala kegiatan sosial budaya dimasyarakat pada dasarnya tergantung oleh dua hal tersebut. Pembinaan sumber daya manusia dimulai dalam kalangan keluarga, ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan, dan dikembangkan dalam masyarakat terutama dilingkungan pekerjaan²⁹. Dari pendapat ini, bahwa untuk mampu mengelola dan membentuk sistem sosial dimasyarakat sangat membutuhkan interaksi yang baik dengan lingkungannya.

c. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsional struktural atau yang lebih dikenal dengan struktural fungsional adalah hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum dimana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan memepertahankan sistem. Meskipun eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas.³⁰ Emile Durkhem sebagai tokoh fungsionalisme struktural selalu membahas dan menguraikan berbagai dampak dari fenomena sosial bagi kehidupan sosial manusia.³¹

²⁹ Sagir, Soeharsono. 1985. *Ekonomi Indonesia Menghadapi pelita IV*. Bandung : Kotak Pos. Hal. 170.

³⁰Marsali, Amri. 2006. *Struktural Fungsionalisme*. Tersedia: Journal.ul.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3558/2829. (15 April 2016).

³¹ Dewi Wulansari. 2013. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal:174

Berdasarkan teori fungsional struktural, terkait penelitian sejarah desa Kamiwangi, peneliti dapat menghubungkan teori tersebut dalam perubahan sosial yang terjadi. Namun, tidak semua perubahan akan mengubah kefungsional positif. Menurut Robert K. Merton³², dalam menggunakan analisis struktural fungsional tidak boleh mengasumsikan bahwa semua pola tindakan baku harus mempunyai konsekuensi yang menguntungkan sistem itu atau memenuhi persyaratan fungsionalnya³³. Dalam hal ini, Merton mengingatkan agar pertimbangan yang matang harus diperhatikan agar perubahan khususnya yang terencana berakibat negatif. Karena tidak semua perubahan akan menuju ke arah yang diharapkan, pastinya akan ada dampak-dampak lain yang membarenginya.

Teori Fungsional Struktural dan Pendekatan multidimensional memiliki hubungan dalam penelitian sejarah. Sejarah dilihat sebagai diciptakan oleh proses yang saling mempengaruhi antara tindakan dan kondisi sosial (pembagian kelas dan formasi ekonomi)³⁴. Dalam teori itu, Marx meng-*Explain* bahwa segala kegiatan manusia (sejarah) berhubungan dengan unsur-unsur lainnya dan ditentukan oleh formasi ekonomi yang akan mempengaruhi siklus yang lainnya.

³² Robert K. Merton adalah salah satu murid Parsons di Harvard University Amerika Serikat yang diperkenalkan karya Emile Durkhem dan perspektif fungsional struktural. (Ibid.Hal:173)

³³ Damsar. 2015. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hal. 175.

³⁴ Marxian Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal. 204.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian *sejarah desa kamiwangi tahun 1976-2003* dibatasi menjadi tiga sub yaitu : Spasial (Tempat Penelitian) dan Temporal (waktu penelitian) dan scape (Tema penelitian). Di bawah ini uraian yang lebih jelas:

a. Spasial

Berdasarkan kerangka acuan penulisan ini, spasial pada penelitian ini difokuskan di Sulawesi Tengah, Kabupaten Banggai, Kecamatan Toili Barat tepatnya di desa Kamiwangi. Maka yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat beserta wilayah desa Kamiwangi. Masyarakat disini adalah masyarakat transmigrasi yang berasal dari suku Jawa, Bali, dan Lombok dan suku pra-transmigrasi yang meskipun telah kosong karena seleksi alam. Dengan demikian informasi tentang desa Kamiwangi dapat di peroleh dari suku yang berbeda yang kemudian akan membantu untuk menyelesaikan penelitian yang kedepannya dapat berfungsi diberbagai kalangan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peneliti, desa Kamiwangi dipilih karena alasan peneliti berasal dari desa Kamiwangi. Sebagai salah satu penduduk dan dibesarkan dari sari-sari alam setempat memiliki keinginan untuk memberikan distribusi atau sumbangsih dalam bidang pendidikan kepada daerah lokal. Selain itu, peneliti tidak dibebankan dengan finansial yang besar dan jarak tempuh yang jauh. Sehingga penelitian diusahakan agar tidak memiliki kendala yang besar dan memungkinkan adanya hambatan untuk menyukseskan penelitian.

b. Temporal

Lingkup temporal kajian ini akan dibatasi kajiannya antara tahun 1976-2003. Durasi waktu tersebut memiliki awal dan akhir dengan latar belakang yang berbeda. Tahun 1976 merupakan sejarah awal datangnya masyarakat transmigran di desa Kamiwangi. Sementara itu, tahun 2003 merupakan tahun masa terakhir desa Kamiwangi menjadi bagian dari kecamatan Toili. Tahun-tahun ini merupakan sebuah kondisi yang daerahnya mengalami pasang surut fenomena sosial. Terkait tentang peristiwa tersebut, ada beberapa masyarakat yang masih hidup yang dapat memberikan penjelasan yang mendekati kebenaran dalam mengkaji. Kiranya dengan ruang lingkup penulisan ini dapat memberikan gambaran pada kita tentang apa yang dikaji dan dikedepankan dalam masalah ini. Dengan demikian sebagai mahasiswa, peneliti ingin turun lapangan secara langsung untuk mengetahui Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003.

c. Scape/Tematis

Scape dalam penelitian ini adalah menjelaskan terbentuknya dan perkembangan desa Kamiwangi dengan pendekatan multidimensional. Maka kajian ini akan menguraikan tentang bagaimana kondisi desa, baik itu dalam bidang geografis, demografi, ekonomi, dan religi ataupun tradisi. Mengkaji dalam bidang ini karena merupakan bagian sosial yang penting dalam kehidupan bangsa dan negara yang berwawasan budaya. Selain mengkaji bidang geografis peneliti juga mengkaji hal-hal penting yang ada di desa tersebut.

Upaya untuk lebih mengetahui kehidupan sosial misalnya interaksi antara masyarakatnya di desa ataupun terkait dengan perkembangan desa tersebut sangat perlu mengetahui berbagai unsur-unsur kehidupan di dalamnya. Untuk itu dalam penelitian yang menjadi bagian dari pembahasan yaitu cerita dan mitos tentang desa, awal pembentukan desa, perkembangan pemerintahan, transformasi penduduk desa, mobilitas penduduk dan mata pencaharian, serta pola interaksi dalam masyarakat desa.

Dalam hubungan itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003. Dengan judul tersebut peneliti berharap dapat merangkum keseluruhan kejadian yang mengipas masyarakat desa Kamiwangi selama rentan waktu tersebut. Sehingga dapat memunculkan fenomena-fenomena sosial yang dihadapi dalam segala aspek kehidupan.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian harus menggunakan metode. Metode yang digunakan harus sesuai dengan penelitian agar metode dan objek yang diteliti bisa sinkron. Dalam penelitian sejarah berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian sejarah³⁵ memiliki metode tersendiri yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Prof. Sartono kartodirjo, metode sebagai “Bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (*How to know*) dan metodologi sebagai “Mengetahui bagaimana harus mengetahui”(to know how to know)³⁶.

³⁵ Melalui Sejarah dapat di ketahui asal-usul pemikiran /pendapat/sikap tertentu/dari seorang tokoh/mazhab/golongan (Imam Suprayogo dan Tobroni.2003. *Metode Penelitian Sosial –Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Hal. 5.

³⁶Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Hal. 12.

Sesui dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. Heuristik, ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.
2. Kritik (verifikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu Sejati, baik bentuk maupun Isinya;
3. Interpretasi, untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi;
4. Historiografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.³⁷

Dari penjelasan beberapa teori di atas, dalam kaitannya dengan penelitian sejarah dengan *judul sejarah desa Kamiwangi tahun 1976-2003* maka ada empat prosedur yang harus dilakukan dalam penulisan. Yaitu:

a. Pengumpulan sumber/(Heuristik)

Langkah awal seorang penulis tentunya harus mengumpulkan data atau sumber yang dalam metodologi penelitian sejarah disebut heuristik. Karena hal yang tidak mungkin dalam menyusun sebuah historiografi yang diibaratkan sebagai bangunan sempurna tanpa sebuah *foundation* dalam bentuk data atau sumber. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali sumber baik itu yang sifatnya primer ataupun sekunder.

Sumber sejarah primer yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Sedang sumber sejarah sekunder disampaikan bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.³⁸

Dari pendapat diatas, peneliti lebih berburu untuk mendapatkan sumber primer. Dengan sumber primer peneliti dapat menuliskan informasi yang lebih dekat dengan kebenaran. Namun, antara sumber primer dan sumber sekunder

³⁷ Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 8.

³⁸ Ibid. Hal. 55.

dalam tahap pemilahan data terkadang menghasilkan kebingungan tersendiri.³⁹ Sebagai peneliti terlebih dahulu saya mencari data melalui sejarah lisan (oral history).⁴⁰ Dengan mewawancarai beberapa masyarakat yang ada di desa Kamiwangi, informan tersebut adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Artinya dalam hal ini informan merupakan pelaku sejarah atau individu yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Selain dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan, sebagai peneliti saya berusaha mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Sumber itu diusahakan dengan membongkar arsip-arsip yang tercetak pada angka tahun *original*. Cara lain juga dilakukan dengan cara, misalnya mencari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Buku-buku tersebut saya peroleh di Perpustakaan Daerah Gorontalo, dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Gorontalo. Alternatif lainnya dengan mencari sumber dari lembaga pemerintah yaitu Kepala Desa di desa Kamiwangi terkait dengan Rencana Kerja Desa, Badan Statistik Daerah untuk mendapatkan data Kependudukan.

Adanya dua hal penting yang harus diperhatikan pada tahap heuristik yaitu pemilihan subjek dan informasi tentang subjek. Pada posisi ini, pengumpulan subjek dan informasi tentang subjek diharapkan agar dapat memberikan atas suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal. Semua saksi mata dalam sumber-sumber sejarah (*historical sources*). Segala sesuatu yang

³⁹ Sebenarnya garis demarkasi perbedaan antara sumber pertama dan sumber kedua tidak begitu jelas atau sering dikaburkan karena sejarawan mempunyai pendapat-pendapat sendiri. Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hal: 83.

⁴⁰Sejarah lisan (oral history), ingatan lisan (oral reminiscence), yaitu ingatan tangan pertama yang di tuturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancarai oleh sejarawan (Ibid. Hal. 80).

langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*) disebut sumber sejarah.

Sumber-sumber sejarah juga berupa bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.⁴¹ Kata-kata tertulis yang dapat digunakan sumber penelitian meliputi arsip desa kamiwangi, baik itu yang ada hubungannya dengan pemerintahan ataupun data kependudukan dan data-data lainnya terkait dengan pembangunan dan perkembangan desa Kamiwangi. Sementara itu, sumber lisan adalah apa yang dapat disampaikan secara langsung oleh informan ketika proses penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mengaitkan tutur narasumber dengan evidensi tertulis ataupun berupa artefak yang masih ada di desa Kamiwangi.

Meneliti apakah dokumen tersebut otentik, yaitu kenyataan identitasnya jadi bukan tiruan atau palsu. Semua dilakukan dengan melalui bahan yang dipakai, jenis, tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya⁴². Sementara itu, Kuntowijoyo menjelaskan kritik internal berusaha mempersoalkan apakah isi dari sebuah informasi dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan persoalan yang akan diteliti dalam masalah kritik internal atau mencari kredibilitas⁴³.

⁴¹ Untuk kepentingan praktis sumber-sumber dapat dibagi atau diklasifikasikan secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*Relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*). (*Ibid.* Hal: 76)

⁴² Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal. 16.

⁴³ Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka. Hal. 101.

b. Kritik sumber

Setelah selesai mengumpulkan sumber-sumber, penulis melakukan kritik sumber yang merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah. Dalam kegiatan yang bersamaan itu ada dua kegiatan yang secara langsung dilakukan, yaitu kritik eksternal dan kegiatan internal

Berdasarkan teori di atas, Sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti akan dilihat keabsahannya melaluia kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilihat dari jenis kertas; tulisan; tahun terbit buku. Sementara kritik internal dengan melakukan kritik terhadap hasil tulisan dengan mengkaji isi buku dan hasil wawancara misalnya apakah ketika peristiwa tersebut saksi tersebut berperan sebagai pelaku atau tidak; apakah informan tersebut orang yang memiliki kedudukan misalnya dalam pemerintahan atau tidak; apakah informan tersebut hanya terfokus menceritakan pengalaman pribadinya atau mencakup ruang yang luas.

Sebelum sumber-sumber sejarah digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan.⁴⁴ Pertanyaan tersebut terkait dengan rumus 5w+1h. yaitu what (apa), who(siapa), where(di mana), when (kapan), why(mengapa), dan how(bagaimana). Dari sejumlah pertanyaan tersebut, akan sangat membantu peneliti untuk mengkritik sumber-sumber yang akan dikumpulkan.

⁴⁴Lihat. lucey (helius sjamsuddin).1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Akademik. Hal. 123.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran mengenai makna fakta dan hubungan antara fakta satu dengan fakta lain. Dalam menafsirkan fakta sejarawan harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal bersikap subjektif, ia harus subjektif yang rasional, tidak boleh subjektif yang emosional. Interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai makna-makna sejarah. Interpretasi dalam penelitian sejarah dalam menginterpretasi sumber-sumber sejarah dalam hal ini sebagai peneliti saya berusaha bersikap objektif dalam mengkaji peristiwa pada angka tahun 1976-2003. Interpretasi itu dilakukan dengan mengkaji dan mensinkronkan peristiwa atau kejadian masa lalu yaitu antara sumber dari buku dan hasil *interview*.

Menginterpretasikan sambil menulis sejarah adalah kegiatan yang bersamaan. Menulis merupakan kegiatan intelektual karena sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analitis kritis, serta sintesis serta fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, teori, hipotesis sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh yang disebut historiografi. Oleh sebab itu, interpretasi dilakukan seiring dengan penulisan agar analisis atau mengkaji peristiwa tersebut dilakukan dengan berbagai pandangan.

Berkaitan dengan itu, interpretasi yang peneliti lakukan terhadap data-data yang akan dikumpulkan terkait dengan Perkembangan Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003 adalah berbagai hal yang mendukung hasil penelitian. Keseluruhan itu seperti data oral history (sejarah lisan), tradisi lisan ataupun fakta-fakta

dalam bentuk arsip Lokal. Dalam hal itu peneliti menafsirkan sumber-sumber yang dapat dikumpulkan akan diuji keabsahannya untuk mendapatkan data yang *actual* dan berlandaskan kebenaran peristiwa. Oleh sebab itu, sangat membutuhkan analisis yang fokus dan kajian yang mendalam.

d. Historiografi

Proses kerja seorang peneliti pada tahap akhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti merangkaikan fakta secara kronologis dan sistematis agar menjadi tulisan sejarah. Proses penelitian dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain. Dengan demikian sebagai peneliti saya menulis penelitian hingga pada bagian historiografi yang berbentuk hasil penelitian.

Historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah.⁴⁵ Sehingga kisah tersebut memiliki daya tarik untuk dibaca oleh seluruh masyarakat. Dengan sejarah sebagai kisah sejarah dapat menghibur para pendengar untuk mendengarkan informasi tentang hari yang terlahui.

“Tentang sejarah dari historiografi akan dapat menyoroti isi filosofis teoritis dari penelitian dan penulisan sejarah, membuka metode penggarapan bahan histori dan persentasi, ide-ide yang mengikat fakta-fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan menginterpretasikan, dan yang sangat penting ialah pandangan hidup (*Weltanschauung*) dari sejarawan.”⁴⁶

⁴⁵ Lihat, Gottschalk (Helisus Sjasuddin dan Ismaun).1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia. Hal 19.

⁴⁶ Kartono Sartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia. Hal. 14

Dari pendapat di atas, dapat dipahami sebuah penelitian harus dilandasi dengan teori dan kritik sumber, agar kiranya sumber yang diperoleh dapat dikaji dan selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan. Setelahnya sumber-sumber yang peneliti peroleh tertulis dengan sinkron dan terarah agar memiliki siratan penjelasan dan makna yang paralel.

Historiografi yang terencana dalam penelitian Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003 adalah apa yang ditemukan di lapangan baik itu yang sifatnya penggalian sumber terencana ataupun sumber lapangan yang diperoleh secara tidak terencana. Dalam hal ini, peneliti menyusun historiografi tanpa batasan *Chapter* (sub pembahasan). Sehingga hal ini menjadi alasan (*reason*) bahwa peneliti tidak memiliki batasan masalah dalam penulisan historiografi. Setelah keseluruhan penelitian dapat terselesaikan maka peneliti harus merevisi historiografi yang telah disusun, agar tulisan yang tertuang tidak terdapat kesalahan kata yang berdampak pada kesalahan makna khususna bagi para pembaca. Sebelum menyajikan hasil penelitian sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap draf final dan tanda baca dari hasil tulisan itu⁴⁷. Ketelitian dan kesabaran dalam membaca adalah syarat mutlak untuk dimiliki oleh penulis, supaya melahirkan tulisan yang berdasarkan aturan.

⁴⁷ Story, W. K. 2011. (terjemahan Abdillah Halim) "Menulis Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 179.

I. JADWAL PENELITIAN

No	Tahap	April 2015		Mei 2015				Juni(2015) -Januari (2016)				Februari 2016				Maret 2016				April-Mei 2016				Juni 2016				Ket
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Tahap Penyusunan Proposal	■	■	■																								
2	Seminar				■																							
3	Revisi Proposal					■	■	■	■	■	■																	
4	Penelitian											■	■	■	■													
5	Penyusunan penelitian														■	■												
6	Bimbingan dan revisi																■	■	■	■	■	■	■					
7	Ujian Skripsi																									■		

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan ini, agar lebih terarahnya maka perlu mencantumkan sistematika penulisan yaitu terdiri dari Judul ; abstrak ; Persetujuan Pembimbing; Lembar Pengesahan; Motto dan Persembahan; Kata Pengantar; Daftar isi sebagai petunjuk pembaca untuk menemukan sub-sub bab yang dibahas dalam skripsi.

Pada Bab I (Pendahuluan), Sub Bab yang dibahas yaitu Latar belakang; Rumusan masalah; Tujuan penelitian; Manfaat penelitian; Kajian sumber; Kerangka teori dan pendekatan; Ruang lingkup penelitian; Metode Penelitian; Jadwal Penelitian; dan Sistematika Penulisan. Bab II (Gambaran Umum Desa Kamiwangi), Sub Bab yang dibahas yaitu: Sejarah Singkat Transmigrasi Masyarakat Bali, Jawa, Dan Lombok di Desa Kamiwangi; Iklim desa kamiwangi; topografi desa kamiwangi. Bab II (Pembentukan Desa Kamiwangi), Sub bab yang dibahas yaitu: Awal Pembentukan Desa Kamiwangi ; Wilayah Administratif Desa Kamiwangi. Bab III (Perkembangan Desa Kamiwangi), Sub Bab yang dibahas yaitu: Transformasi Penduduk Desa Kamiwangi: Perkembangan Pemerintahan Desa Kamiwangi; Kondisi Ekonomi Desa Kamiwangi; Pendidikan di Desa Kamiwangi; Gejala Sosial di Desa Kamiwangi; Bahasa di Desa Kamiwangi; Religi dan Tradisi di Desa Kamiwangi; Cerita dan Mitos tentang Desa Kamiwangi.

Pada akhir bab yaitu Bab V (Penutup), sub Bab meliputi “Kesimpulan dan Saran”. Lembar selanjutnya terdiri dari Daftar Pustaka; Lampiran-lampiran berkaitan dengan penelitian; Surat Penelitian dan Curriculum Vitae.